

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan kefarmasian merupakan sistem pelayanan kesehatan yang berorientasi kepada pelayanan pasien, penyediaan sediaan farmasi, alat kesehatan, bahan medis habis pakai yang bermutu dan terjangkau dan pelayanan farmasi klinik. Pelayanan kefarmasian dikatakan baik apabila sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian. Standar pelayanan kefarmasian adalah tolok ukur yang dipergunakan sebagai pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasian.^{2,3,5}

Pelayanan kesehatan yang berorientasi kepada pasien mewajibkan pelayanan kefarmasian yang dapat meningkatkan mutu dalam pengelolaan dan kefarmasian klinis di Rumah Sakit. Pengendalian mutu kefarmasian meliputi kegiatan monitoring dan evaluasi terhadap pelayanan yang diberikan. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan.⁵ Pelayanan kefarmasian Rumah Sakit harus dijalankan secara efektif dan efisien. Untuk dapat memberikan pelayanan kefarmasian secara efektif dan efisien di perlukan suatu sistem pengelolaan obat yang baik. Pengelolaan obat merupakan suatu rangkaian kegiatan yang mencakup perencanaan, penganggaran, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, pemusnahan, pencatatan, pelaporan, serta evaluasi obat.^{1,2,6,12,15,16,17,18,19}

Dalam karya tulis ini, peneliti berfokus pada topik penyimpanan obat (*medicine retention*) di gudang Instalasi Farmasi. Penyimpanan obat adalah suatu kegiatan menyimpan dan memelihara dengan menempatkan obat-obatan yang diterima pada tempat yang dinilai aman dari pencurian serta gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat dan perbekalan kesehatan.^{6,9,20}

Sistem penyimpanan obat yang tidak sesuai dapat mengakibatkan banyak kerugian yaitu obat cepat rusak, mutu obat berkurang, kadaluarsa pada obat, *stockout* dan *stagnant* obat. *Stagnant* obat adalah suatu keadaan di mana jumlah obat yang tersisa lebih banyak dari pada *safety stock* pada waktu tertentu atau dengan kata lain bahwa stok obat yang ada dalam persediaan tidak keluar selama 3 bulan keatas. *Safety stock* adalah persediaan tambahan obat untuk menjaga kemungkinan terjadinya kekosongan persediaan obat (*stockout*). *Stockout* dan *stagnant* obat dapat menyebabkan kerugian dan

kualitas pelayanan yang tidak efektif^{7,8}

Banyak metode yang dapat digunakan dalam penyimpanan obat di gudang Instalasi Farmasi. Metode tersebut antara lain adalah FIFO (*First In First Out*), FEFO (*First Expired First Out*), LIFO (*Last in First Out*) dan berbagai metode penyimpanan obat lainnya. Penyimpanan obat dengan metode FIFO (*First In First Out*) dan FEFO (*First Expired First Out*) sudah banyak digunakan di berbagai Instalasi Farmasi. Metode ini tentunya bertujuan untuk membuat sistem penyimpanan obat di Gudang menjadi lebih baik dan sistematis. Metode FIFO (*First In First Out*) dan FEFO (*First Expired First Out*) ini tidak hanya diterapkan pada manajemen logistik obat tetapi juga banyak diterapkan pada manajemen logistik barang lainnya.^{2,5,6,7,8,9,10,11,12,16,17,18,20}

Metode penyimpanan obat dengan FIFO (*First In First Out*) dan FEFO (*First Expired First Out*) di Gudang Instalasi Farmasi tidak akan berjalan lancar tanpa adanya suatu sistem yang baik, terarah dan berkesinambungan. Metode ini didukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM), anggaran, prosedur, dokumen, sarana dan prasarana yang baik.^{2,5}

Sistem informasi *inventory* gudang dengan metode FEFO (*First Expired First Out*) di Apotek Indomedika Sukabumi terbukti dapat melakukan transaksi secara efektif dan efisien. Metode ini dapat mengantisipasi stok obat yang kosong karena terdapat batas minimal obat harus tersedia di gudang dan dapat mengantisipasi terjualnya obat kadaluarsa kepada pelanggan serta memberikan informasi 30 hari sebelum kadaluarsa obat.⁹

Sistem informasi apotek dengan menggunakan metode FEFO (*First Expired First Out*) memberikan kemudahan dalam proses pengolahan persediaan data obat pada Apotek Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. Dengan diterapkan metode FEFO dalam sistem informasi Apotek pada Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang diharapkan tidak terjadi lagi penumpukan obat dan obat yang tanggal kadaluarsanya lebih pendek dari obat yang kadaluarsanya lebih lama dapat dikeluarkan sesuai urutannya.¹⁰

Penerapan *Chip Kanban* dengan metode FIFO (*First In First Out*) sebagai pengendali alur keluar masuk barang menghasilkan informasi stok barang masuk dan barang keluar yang relatif lebih terkontrol. Penerapan *Chip Kanban* dengan menggunakan metode FIFO setelah dilakukan perbaikan dapat menurunkan target perusahaan sebesar rata-rata 1,1%. Meskipun presentase *unbalance out* material dan kerusakan material ini masih berada dibawah target yang diharapkan akan tetapi ada peningkatan dibandingkan dengan beberapa bulan sebelumnya.¹¹

Penyimpanan obat di Instalasi Farmasi UPT Rumah Sakit Mata Masyarakat Jawa Timur masih belum sesuai dengan metode FIFO dan FEFO. Proses *controlling* suhu dan kelembaban belum dilakukan setiap hari sehingga dokumen pengukuran suhu dan kelembaban menjadi kurang akurat yang disebabkan oleh keterbatasan petugas yang menangani gudang penyimpanan.⁷

Penelitian tentang analisis manajemen logistik obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sam Ratulangi Tondano menyimpulkan bahwa manajemen logistik obat di instalasi farmasi RSUD Sam Ratulangi Tondano belum berjalan sesuai standar pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit yang sudah ditetapkan, dikarenakan adanya kendala pada fasilitas gudang farmasi sehingga masih terjadi penumpukan obat.¹²

Penelitian di gudang Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin Palembang menyatakan bahwa pengelolaan persediaan obat di gudang Farmasi RSUD Kota Sekayu belum efektif. Hal ini terlihat dari beberapa komponen mulai dari input yaitu SDM yang kurang, sarana dan tempat gudang penyimpanan yang kurang memadai serta anggaran yang kurang, untuk proses yaitu perencanaan yang kurang tepat dan tempat penyimpanan yang kurang memadai sedangkan output masih terdapat obat yang kadaluarsa dan rusak.¹³

Berdasarkan hasil survei awal peneliti dengan metode observasi dan wawancara yang dilakukan di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kota Binjai terhadap Kepala Seksi Instalasi Farmasi terkait metode penyimpanan obat dijumpai adanya masalah *stockout* obat, *stagnant* obat dan masih banyaknya obat yang mengalami kadaluarsa.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang Evaluasi Penyimpanan Obat Dengan Metode Fifo (*First In First Out*) Dan Fefo (*First Expired First Out*) Di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kota Binjai Tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah penyimpanan obat di gudang Instalasi Farmasi Di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kota Binjai Tahun 2022 dengan metode FIFO (*First In First Out*) dan FEFO (*First Expired First Out*) sudah dijalankan dengan baik sehingga dapat mengurangi terjadinya obat yang rusak, kadaluarsa, *stockout* dan *stagnant* obat.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah mengevaluasi penyimpanan obat dengan metode FIFO (*First In First Out*) dan FEFO (*First Expired First Out*) di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kota Binjai Tahun 2022

1.3.2 Tujuan Khusus :

1. Mengevaluasi penyimpanan obat dengan metode FIFO (*First In First Out*) dan FEFO (*First Expired First Out*) di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kota Binjai Tahun 2022 melalui Sumber Daya Manusia (SDM) di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kota Binjai Tahun 2022.
2. Mengevaluasi penyimpanan obat dengan metode FIFO (*First In First Out*) dan FEFO (*First Expired First Out*) di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kota Binjai Tahun 2022 melalui Anggaran di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kota Binjai Tahun 2022.
3. Mengevaluasi penyimpanan obat dengan metode FIFO (*First In First Out*) dan FEFO (*First Expired First Out*) di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kota Binjai Tahun 2022 melalui Prosedur Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kota Binjai Tahun 2022.
4. Mengevaluasi penyimpanan obat dengan metode FIFO (*First In First Out*) dan FEFO (*First Expired First Out*) di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kota Binjai Tahun 2022 melalui Dokumen Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kota Binjai Tahun 2022.
5. Mengevaluasi penyimpanan obat dengan metode FIFO (*First In First Out*) dan FEFO (*First Expired First Out*) di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kota Binjai Tahun 2022 melalui Sarana dan Prasarana di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kota Binjai Tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Masyarakat

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan metode penyimpanan obat dengan metode FIFO (*First In First Out*) dan FEFO (*First Expired First Out*) sebagai *safety stock* obat.

1.4.2 Dinas Kesehatan

Penelitian ini diharapkan sebagai masukan, evaluasi bagi pihak Dinas Kesehatan mengenai penyimpanan obat dengan metode FIFO (*First In First Out*) dan FEFO (*First Expired First Out*) di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kota Binjai Tahun 2022.

1.4.4 Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini sebagai bahan referensi untuk menambah pengetahuan dalam bidang penyimpanan obat dengan metode FIFO (*First In First Out*) dan FEFO (*First Expired First Out*) sebagai *safety stock* obat di gudang Instalasi Farmasi.